

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
SOLVABILITAS, DAN OPINI AUDIT
TERHADAP AUDIT DELAY**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

KHAIRUN NISAK
2009 / 12991

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
SOLVABILITAS, DAN OPINI AUDIT TERHADAP *AUDIT DELAY*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di BEI tahun 2008-2012)**

Nama : Khairun Nisak
NIM/BP : 12991 / 2009
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2015

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Charoline Cheisvivanny, SE, M, Ak
NIP. 19801019 200604 2 002

Mengetahui
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

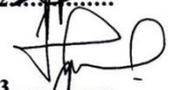
*Dinyatakan Lulus Setelah di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
SOLVABILITAS, DAN OPINI AUDIT TERHADAP *AUDIT DELAY*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di BEI Tahun 2008-2012)**

Nama : Khairun Nisak
NIM/BP : 12991 / 2009
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

	Nama	TandaTangan
1. Ketua	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	1..... 
2. Sekretaris	: Charoline Chaisviyanny, SE, M, Ak	2..... 
3. Anggota	: Henri Agustin, SE, M.Si, Ak	3..... 
4. Anggota	: Salma Taqwa, SE, M.Si	4..... 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Khairun Nisak**
NIM/Tahun Masuk : 12991/2009
Tempat/Tanggal Lahir : Medan/ 13 September 1990
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jalan Karet No 13 B Padang
No. Hp/Telepon : 082285056776
Judul Skripsi : **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012)**

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun program perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, 15 Januari 2015
pernyataan,

Khairun Nisak
12991/2009

ABSTRAK

Khairun Nisak, 2009/12991. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit terhadap *Audit delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012)

**Pembimbing : 1. Nelvirita, SE, M.si Ak
2. Charoline Cheisviyanny, SE, M, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) pengaruh ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset terhadap *audit delay*, (2) pengaruh profitabilitas yang diukur dengan ROA terhadap *audit delay*, (3) pengaruh solvabilitas yang diukur dengan DR terhadap *audit delay*, dan (4) pengaruh opini audit yang diukur dengan variabel *dummy* terhadap *audit delay*.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia thun 2008 hingga 2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 42 perusahaan sampel. Jenis data adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, maka penelitian ini dapat menyimpulkan: (1) Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan koefisien β bernilai negatif sebesar 0,178 dan nilai signifikansi $0,178 > 0,05$, (2) Profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan koefisien β bernilai negatif 1,987 dan nilai signifikansi $0,015 < 0,05$, (3) Solvabilitas yang diukur dengan DR berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan nilai koefisien β bernilai positif sebesar 3,878 dan nilai signifikan $0,001 < 0,05$, dan (4) Opini audit yang diukur dengan variabel *dummy* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan koefisien β bernilai positif sebesar 1,331 dan nilai signifikansi $0,865 > 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan: 1) mengingat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit terhadap *audit delay* hanya 8,3% maka untuk penelitian yang sama maka perlu mengidentifikasi faktor lain yang mempengaruhi *audit delay*. 2) mengingat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit terhadap *audit delay* dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan SPSS v16 dengan hasil yang telah diterangkan, maka untuk penelitian yang sama agar menggunakan analisis berganda dengan menggunakan program e-views.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan juga ibu Charoline Cheisviyanny, SE, M.S, Ak selaku dosen pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan dorongan berbagai pihak dalam rangka penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin SE, M.Sc, Ak selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

3. Kepada Dosen penguji Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak dan ibu Salma Taqwa, SE, M.Si yang telah memberikan masukan yang sangat bermanfaat dalam membuat skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini serta yang telah mengarahkan dan membantu penulis dalam mendapatkan data selama penelitian ini.
5. Pegawai Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Teristimewa kepada kedua orang serta saudara-saudara yang telah memberikan motivasi, semangat, dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat dan seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi BP 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Teman-teman WD F.C dan G-nine F.C yang banyak memberikan saran, bantuan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berjarap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	12
1. <i>Audit Delay</i>	12
2. Ukuran Perusahaan.....	21
3. Profitabilitas	24
4. Solvabilitas.....	28
5. Opini Audit	31
B. Evaluasi Atas Penelitian Terdahulu	35
C. Hubungan Antar Variabel	36
D. Kerangka Konseptual	40
E. Hipotesis.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Populasi dan Sampel	44
C. Jenis Data dan Sumber Data	47
a. Jenis Data	47
b. Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Variabel Penelitian	48
1. Variabel Dependen.....	48
2. Variabel Independen	49
F. Teknis Analisis Data	50
1. Uji Asumsi Klasik.....	50
2. Model Regresi Berganda.....	53
3. Uji Kelayakan Model	54
4. Uji Hipotesis	55
G. Definisi Operasional.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	58
1. Bursa Efek Indonesia	58
2. Perusahaan Manufaktur di BEI	59
B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	61
C. Statistik Deskriptif	74
D. Analisis Data	76

1. Uji Asumsi Klasik.....	76
2. Model Regresi Berganda.....	80
3. Uji Kelayakan model.....	82
4. Uji Hipotesis	84
E. Pembahasan.....	86
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Keterbatasan Penelitian.....	94
C. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	35
2. Kriteria Pemilihan Sampel	45
3. Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2008-2012	46
4. Klasifikasi Nilai d	53
5. <i>Audit Delay</i> Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012	62
6. Data Total Aset Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2008-2012	64
7. Profitabilitas Sampel Perusahaan Manufaktur yang Tedaftar di BEI tahun 2008-2012	67
8. Data DR Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012	70
9. Data <i>dummy</i> Opini Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012	73
10. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	75
11. Hasil Uji Normalitas	77
12. Hasil Uji Multikolinearitas.....	78
13. Hasil Uji Heteroskedastisitas	79
14. Hasil Uji Autokorelasi.....	80

15. Hasil Uji Regresi Berganda.....	81
16. Hasil uji Koefisien Determinasi (R^2)	83
17. Hasil Uji F Statistik.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1. Kerangka Konseptual	42
------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kriteria pemilihan sampel.....	98
2. Nilai <i>audit delay</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012	103
3. Data Total Aset Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012	105
4. Profitabilitas sampel Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012	107
5. Data DR Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012	109
6. Data <i>dummy</i> Opini Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012	111
7. Hasil Olahan Statistik dengan SPSS	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung keberlangsungan suatu perusahaan, utamanya yang telah *go public*. Seiring pesatnya perkembangan perusahaan-perusahaan yang *go public*, makin tinggi pula permintaan atas audit laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi investor. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan disebut bermanfaat jika disajikan secara akurat dan tepat waktu, yakni tersedia saat dibutuhkan oleh investor. Menurut Givoly dan Palmon (1982) dalam Aryati (2005), nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kebermanfaatan laporan keuangan tersebut.

Ketepatan waktu penyusunan dan pelaporan keuangan suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai laporan keuangan tersebut. Penyajian laporan keuangan yang tidak tepat waktu akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Laporan keuangan yang telah diaudit dapat memberikan kepercayaan kepada para pelaku pasar modal bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan informasi yang dihasilkan perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar untuk membeli atau menjual kepemilikan saham yang dimiliki investor. Perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga mengakibatkan permintaan akan audit laporan keuangan semakin

meningkat. Ketepatan waktu (*timeliness*) penyajian laporan keuangan merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan *go public* tersebut. Dengan demikian, perkembangan pengauditan perusahaan *go public* menjadi tidak mudah. Hal ini disebabkan oleh pengauditan yang merupakan aktivitas atau suatu proses sistematis yang membutuhkan waktu sehingga mengakibatkan terjadinya penundaan pengumuman laba dan penerbitan laporan keuangan.

Menurut Carslaw (1991) dalam Sulthoni (2012), ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan merupakan atribut kualitatif utama dalam laporan keuangan, ketepatan waktu (*timeliness*) sebagai salah satu kriteria pendukung dari kerelevanan secara normatif yang harus dimiliki oleh informasi keuangan. Kebutuhan *timeliness* dalam pelaporan keuangan diakui oleh profesi akuntan dan SEC (*Securities and Exchange Commission*). Menurut IAI (2009), manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya. Suatu perusahaan sebaiknya mengeluarkan laporan keuangannya paling lama empat bulan setelah tanggal neraca.

Menurut Givoly dan Palmon (1982) dalam Sulthoni (2012), salah satu faktor penting dalam menentukan ketepatan waktu pelaporan keuangan dan pengumuman laba adalah lamanya waktu penyelesaian audit. Oleh sebab itu, BAPEPAM-LK sebagai otoritas pasar modal dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menetapkan peraturan yang cukup ketat mengenai kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. BAPEPAM-LK melalui peraturan nomor Kep-431/BL/2012 yang mengatur secara ketat waktu

penyerahan laporan keuangan ke pasar modal, yaitu emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir.

Fenomena lamanya proses audit dalam terminologi penelitian pengauditan dikenal dengan *audit delay*. Menurut Subekti (2004) *audit delay* adalah rentang waktu antara tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit. Dengan kata lain, *audit delay* adalah waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk mengaudit laporan keuangan sejak tanggal tutup buku perusahaan. Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu (*timeliness*) informasi laporan keuangan yang dipublikasikan sehingga dapat mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Sulthoni (2012), *audit delay* merupakan jangka waktu antara tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya maka akan semakin panjang *audit delay*. *Audit delay* yang semakin panjang akan menyebabkan perusahaan terlambat dalam melaporkan laporan keuangannya. Perusahaan paling lambat melaporkan laporan keuangannya 120 hari dari tahun fiskal perusahaan. Hal ini berdasarkan peraturan BAPEPAM-LK nomor Kep-431/BL/2012. Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu (*timeliness*) dan relevansi sebuah informasi yang dipublikasikan sehingga dapat mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada

informasi yang dipublikasikan. Keterlambatan informasi yang diperlukan akan mengakibatkan informasi tidak relevan bagi investor.

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar atau kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan, jumlah aktiva yang dimiliki dan jumlah saham yang beredar. Menurut Ashton (1989) serta Owusu-Ansah (2000), perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Manajemen perusahaan berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitori secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Mamduh, 2003). Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Maka tingkat profitabilitas rendah ditenggarai berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan pasar terhadap pengumuman rugi oleh perusahaan. Penelitian Naim (1998) memperlihatkan bahwa tingkat profitabilitas yang lebih rendah memacu kemunduran publikasi laporan keuangan. Demikian pula Caslaw (1991) memaparkan perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin

akan meminta auditor untuk mengatur waktu yang lebih lama. Ditemukan oleh Owusu-Ansah (2000), perusahaan yang memiliki hasil gemilang (*good news*) cenderung meminta auditor untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat agar pihak manajemen melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian (*bad news*). Ungkapan senada dikemukakan dalam penelitian Annisa (2004), perusahaan dengan hasil yang baik akan melaporkan lebih cepat dari perusahaan yang gagal operasi atau merugi.

Solvabilitas acapkali disebut *leverage ratio*. Weston dan Copeland (1995) dalam Respati (2004) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Dengan demikian solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tingginya risiko ini menunjukkan bahwa adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajibannya baik berupa bayaran pokok maupun bunga. Risiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan dan membutuhkan waktu yang lama untuk penyelesaian audit laporan keuangan tahunan. Penemuan Caslaw (1991) memperoleh hubungan yang signifikan antara solvabilitas dengan *audit delay* perusahaan. Semakin tinggi rasio utang terhadap total aset, semakin lama rentang waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit laporan keuangan tahunan.

Opini audit merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Auditor menyatakan pendapat berpijak pada audit yang dilaksanakan pada perusahaan berdasarkan standar audit dan atas temuan-temuannya pada perusahaan. Caslaw (1991) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara opini auditor dengan *audit delay*. Perusahaan yang tidak menerima jenis pendapat audit wajar tanpa pengecualian akan menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibanding perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian. Hal ini disebabkan karena banyaknya bukti yang harus dikumpulkan oleh auditor untuk meyakinkan auditor dalam memberikan pendapat. Pada opini wajar tanpa pengecualian, auditor tidak perlu menambah bukti pemeriksaan laporan keuangan yang telah direncanakan. Penambahan bahan bukti pemeriksaan terjadi apabila terdapat hal yang tidak sesuai dengan apa yang diinformasikan pada laporan keuangan dengan bukti yang ada. Hal ini akan mengakibatkan *audit delay* akan lebih lama dari yang telah direncanakan.

PT Davomas Abadi Tbk yang lambat dalam penyampaian laporan keuangannya pada tahun 2012. Rentang waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan PT Davomas Abadi Tbk pada tahun 2012 adalah 151 hari dengan opini wajar dengan pengecualian, sedangkan batas waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan maksimal 120 hari setelah tahun fiskal perusahaan. Penelitian Purbowati (2009) juga menguji variabel determinan *audit delay* dan dampaknya terhadap reaksi investor dimana hasilnya adalah ukuran perusahaan, jenis opini auditor, jenis perusahaan, dan

reaksi investor berpengaruh terhadap *audit delay*. Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi yang dipublikasikan sehingga berdampak pada reaksi pasar dan mempengaruhi ketidakpastian keputusan investasi. Lawrence dan Bryan dalam Jeane (2007), *Audit delay* akan semakin panjang untuk perusahaan-perusahaan yang memiliki aset yang besar, kondisi keuangan yang buruk atau kesibukan yang padat menjelang akhir tahun buku.

Subekti dan Widiyanti (2004) mengkaji faktor profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, sektor industri perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Menggunakan sampel tahun 2001 dari perusahaan yang terdaftar di BEJ, kelima faktor tersebut berpengaruh terhadap *audit delay*.

Mengacu pada penelitian Ashton dkk (1987) di Amerika Serikat, Halim (2000) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Halim memaparkan bahwa faktor ukuran perusahaan, jenis industri, tahun buku yang berakhir 31 Desember, opini auditor, tingkat profitabilitas, pengumuman rugi, dan lama menjadi klien Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh secara serentak terhadap *audit delay*. Namun saat diuji dengan analisis *univariate*, faktor yang berpengaruh pada *audit delay* hanya perikatan, tahun buku yang berakhir 31 Desember, dan pengumuman rugi.

Haron dkk (2006) melakukan pula penelitian mengenai karakteristik perusahaan di Indonesia yang diperkirakan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Menggunakan sampel penelitian perusahaan manufaktur dan financial, Haron menguji karakteristik *contingent liability*, *extraordinary item*, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), opini auditor, ukura perusahaan multinasional, dan *good corporate governance*. Dari berbagai karakteristik tersebut, ada tiga faktor yang berpengaruh signifikan pada *audit delay*, ialah opini auditor, jenis industri, dan anak cabang dari perusahaan multinasional.

Berdasarkan pada beberapa pengkajian yang pernah dilakukan, penelitian kali ini bermaksud menguji berbagai fenomena menarik terkait faktor-faktor yang berpengaruh pada *audit delay*. Opini audit misalnya, ditengarai tidak berpengaruh oleh Halim (2000), sementara penelitian-penelitian lain menyebutkan sebaliknya. Demikian pula faktor ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang inkonsisten dalam pengaruhnya terhadap *audit delay*.

Faktor yang akan diuji kembali ialah pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*. Menurut Wirakusuma (2004), solvabilitas yang merupakan proporsi total hutang atas total aset memiliki pengaruh signifikan, konsisten dengan temuan Caslaw dan Kaplan (1991). Faktor lain yang diperkirakan berpengaruh adalah perusahaan yang mengumumkan rugi, dengan kata lain memiliki profitabilitas rendah. Perusahaan yang mengalami kerugian kemungkinan akan meminta auditornya agar menjadwalkan waktu audit lebih lama dari biasanya. Hal ini berkaitan dengan akibat buruk yang dapat ditimbulkan pasar terhadap perusahaan karena adanya pengumuman rugi tersebut. Sebaliknya apabila perusahaan memperoleh laba tinggi, perusahaan

akan berkeinginan agar *good news* segera disampaikan kepada investor maupun pihak lain yang berkepentingan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sejauhmana ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008-2012. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2008 hingga tahun 2012 karena perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan manufaktur mempunyai operasi yang lebih kompleks dibandingkan kelompok perusahaan lain yang dapat mempengaruhi pelaporan keuangan. Selain itu, perusahaan manufaktur juga merupakan kelompok perusahaan yang memiliki jumlah terbesar untuk perusahaan yang terdaftar di BEI dibandingkan kelompok perusahaan lain, sehingga dapat terhindar dari terjadinya kekurangan data dalam penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit terhadap *Audit Delay*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Sejauhmana pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Sejauhmana pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Sejauhmana pengaruh opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Dunia Bisnis

Memberikan kontribusi bagi dunia bisnis, khususnya bagi para pemakai laporan keuangan agar dapat mengambil keputusan yang tepat serta bagi pihak perusahaan untuk melakukan tindakan yang tepat agar laporan keuangan dapat disampaikan secara tepat waktu.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam hal pengembangan teori mengenai profitabilitas, ukuran perusahaan, solvabilitas, opini audit terhadap *audit delay*.

4. Penelitian yang akan datang

Dapat membantu memberikan referensi bagi penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. *Audit Delay*

a. *Pengertian Audit Delay*

Manfaat dari laporan keuangan suatu perusahaan tergantung pada keakuratan dan ketepatan waktunya. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakainya apabila tersedia tepat waktu sebelum kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang diambil. Ketepatan waktu informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Shohelma, 2013).

Dalam melaksanakan audit dibutuhkan sebuah perencanaan. Perencanaan audit termasuk juga membuat anggaran waktu (*time budget*), yaitu menetapkan pedoman mengenai jumlah dari masing-masing bagian audit. Anggaran waktu merupakan suatu pedoman, namun tidak absolute. Apabila auditor menyimpang dari program audit akibat suatu kondisi, auditor juga terpaksa menyimpang dari anggaran waktu. Auditor mendapat tekanan dalam memenuhi anggaran waktu untuk menunjukkan efisiensinya.

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2000). Senada dengan pernyataan Halim, Aryati (2005) menyebutkan *audit delay* adalah sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal laporan audit independen.

Diungkap dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), perbedaan waktu yang sering dinamai dengan *audit delay* adalah perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengidentifikasi tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Maka semakin panjang *audit delay* semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Dyer dan McHugh dalam Oviek (2012), menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya:

1. *Preliminary lag*:

Merupakan *interval* jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary lag* oleh bursa.

2. *Auditor's report lag*:

merupakan *interval* jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan audit ditandatangani.

3. *Total lag*:

Merupakan *interval* jumlah hari antara laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan rata-rata *audit delay* berbeda dengan setiap Negara. Perbedaan ini dimaklumi karena adanya peraturan dan kebijakan pasar modal yang berbeda antar Negara.

b. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban pengelola perusahaan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Menurut Ghozali dan Chairi (2007), pengungkapan laporan keuangan berarti laporan keuangan tersebut harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut haruslah lengkap dan jelas serta dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi tersebut.

Konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan adalah mengungkapkan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Yang paling umum digunakan dari ketiga konsep di atas adalah pengungkapan yang cukup, mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Sementara itu, wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan. Pengungkapan yang lengkap mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan.

Mengacu pada konsep relevansi dan reliabilitas, penyajian laporan keuangan menuntut pemenuhan karakteristik kualitatif dari informasi yang disajikan. Karakteristik kualitatif merupakan ciri yang melekat pada informasi keuangan atau akuntansi sehingga bisa mempunyai nilai tambah. Ciri-ciri ini tidak dapat diukur dengan bentuk kuantitatif.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada empat karakteristik kualitatif pokok dalam laporan keuangan (IAI, 2004):

1) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dipahami oleh pemakai. Guna mencapai maksud ini, diasumsikan pemakai memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemampuan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2) Relevan

Informasi tersebut relevan ketika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Agar relevan, informasi harus dapat digunakan untuk mengevaluasi masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang (*predictive value*), menegaskan atau memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*), juga harus tersedia tepat bagi pengambil keputusan yang diambil (*timeliness*).

3) Keandalan

Informasi tersebut andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian

yang tulus dan jujur (*faithfull representation*) yang seharusnya disajikan atau yang dapat disajikan secara wajar.

4) Dapat Dibandingkan

Identifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja laporan keuangan perusahaan antar periode hendaknya dapat dibandingkan oleh pemakai. Dengan demikian pemakai dapat memperoleh informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Ketaatan pada Standar Akuntansi Keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, membantu pencapaian karakteristik ini.

Suwarjono (2002) dalam Wirakusuma (2004) menyebutkan bahwa ketepatan waktu informasi bermakna informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuan mempengaruhi keputusan maupun untuk membuat perbedaan dalam suatu keputusan. Termasuk pula dalam SAK (2004), bahwa penundaan tidak semestinya dalam pelaporan keuangan karena akan mengakibatkan pada hilangnya relevansi laporan keuangan.

FASB dalam SFAC No. 1 secara tegas menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah bukan sesuatu yang tidak terpengaruh (*immutable*). Tujuan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, politik, dan sosial dimana pelaporan keuangan berasal. Adapun tujuan pelaporan keuangan dalam SAFC No. 1 adalah:

1. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor, potensial investor, kreditur, dan penggunaan lainnya untuk melakukan investasi, pemberian kredit, dan keputusan secara rasional.
2. Menyediakan informasi untuk membantu investor dan potensial investor, kreditur, dan pengguna lainnya untuk menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian prospek perolehan kas dari dividen, atau bunga dari penerimaan, penjualan, penebusan, atau pinjaman.
3. Menyediakan informasi tentang sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut, dan pengaruh transaksi, kejadian dan lingkungan serta klaim yang dapat berpengaruh terhadap sumber daya tersebut.

c. Peraturan Laporan Keuangan

Di Indonesia, diatur mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Peraturan mengenai ketepatan waktu tersebut diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Peraturan tersebut diatur dalam UU No. 8 tahun 1995 dan peraturan Bapepam No. X.K.2 keputusan ketua Bapepam No. 80/PM/1996 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala yaitu setiap perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit selambat-lambatnya 90 hari sejak tanggal berakhirnya tahun buku.

Pada tanggal 30 september 2003 Bapepam mengeluarkan Peraturan Bapepam No. X.K.6, lampiran keputusan ketua Bapepam No. Kep.431/BL/2012 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala untuk memperbaharui keputusan ketua Bapepam No. Kep.34/PM/2003 dan

No. Kep-134/BL/2006 pada keputusan ketua Bapepam dijelaskan bahwa laporan keuangan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat atau 120 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Apabila perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu maka akan dikenakan sanksi administratif. Dari peraturan tersebut diketahui bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tersebut sangat penting. Perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu akan dikenakan sanksi administratif berupa denda sesuai dengan ketentuan sesuai dengan pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah No. 45 Tahun 1995 tentang penyelenggaraan kegiatan dibidang pasar modal menyatakan bahwa:

“emiten yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp 1.000.000 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)”.

d. Audit dan Standar Auditing

Menurut Arens (2008:4) audit adalah suatu proses pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Arens (2008:182), tujuan audit secara umum atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Kewajaran laporan keuangan dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan. Asersi adalah pernyataan manajemen yang terkandung dalam komponen laporan keuangan.

Standar auditing merupakan ukuran pelaksanaan tindakan yang menjadi pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit (Mulyadi, 2002). IAI (2001), telah menetapkan standar auditing sebagai berikut:

1. Standar umum

Standar umum menekankan pada pentingnya kualitas pribadi yang harus dimiliki auditor, yaitu:

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus diperhatikan oleh auditor.
- c. Dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar pekerjaan lapangan

Standar pekerjaan lapangan menyangkut pengumpulan bukti dan aktivitas lain selama pelaksanaan audit yang sebenarnya, yaitu:

- a. Pekerjaan harus direncanakan sabaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian interen harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, waktu, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang di audit.
3. Standar pelaporan

Standar pelaporan yaitu:

- a. Auditor harus menyatakan dalam laporan audit apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
- c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor.
- d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu esersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka

laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul auditor.

Dalam prakteknya, pelaksanaan audit yang makin sesuai dengan standar akan membutuhkan waktu yang lama. Demikian pula sebaliknya, waktu yang diperlukan akan makin pendek ketika pelaksanaan audit makin tidak sesuai dengan standar.

Pertimbangan bahwa laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu mengakibatkan auditor cenderung mengambil pilihan mengabaikan standar, sementara di sisi lain adanya tuntutan relevansi informasi mengharuskan auditor untuk melaksanakan audit sesuai dengan standar.

2. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Secara umum ukuran perusahaan (*organization size*) dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Menurut Poerwadarmita (2006) ukuran dapat diartikan sebagai “Alat untuk mengukur (seperti meter, jengkal, norma dsb); sesuatu yang dipakai untuk menentukan (menilai, dsb); pendapatan mengukur panjangnya (lebar, luas, besar) sesuatu atau format”. Sedangkan perusahaan menurut Soemarmo (2002:25) adalah organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Jadi, bila pengertian ukuran perusahaan dikaitkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran

perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala pengklasifikasian besar kecilnya suatu perusahaan/organisasi yang didirikan oleh seseorang atau lebih untuk mencapai tujuannya.

Gordon (1985) dalam Widya (2009) menyatakan bahwa beberapa faktor penentu seperti karakteristik dari suatu organisasi atau perusahaan dan industri dimana perusahaan beroperasi akan menjelaskan ruang lingkup serta kultur perusahaan. Ukuran dari suatu perusahaan serta posisi pasar merupakan faktor yang menjadi karakteristik atau gambaran tentang organisasi atau perusahaan.

Berdasarkan uraian tentang ukuran perusahaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar atau kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan, jumlah aktiva yang dimiliki dan jumlah saham yang beredar.

Pada dasarnya perusahaan dapat di bagi dalam dua kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut keputusan Bapepam No. 9 Tahun 1995 berdasarkan ukurannya dapat digolongkan atas dua kelompok sebagai berikut:

- 1) Perusahaan menengah/kecil

Perusahaan menengah/kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

- a) Memiliki jumlah kekayaan (*total asset*) tidak melebihi dari Rp 20 Milyar.
 - b) Bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan menengah/kecil.
 - c) Bukan merupakan reksadana.
- 2) Perusahaan menengah/besar
- Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik Negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

b. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aktiva, jumlah karyawan dan kapitalisasi pasar (*market capitalized*). Semua variabel ini dapat digunakan dalam menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak perputaran uang dan semakin banyak kapitalisasi pasar maka semakin besar pula kesempatan perusahaan tersebut dikenal dalam masyarakat.

Ukuran perusahaan juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerja dalam perusahaan tersebut. Perusahaan yang menyerap tenaga kerja 10 hingga 49 orang, perusahaan tersebut termasuk perusahaan kecil. Perusahaan yang menyerap tenaga kerja 50 hingga 99 orang, maka perusahaan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan menengah. Sedangkan perusahaan besar menyerap tenaga kerja 100 orang lebih.

Ukuran perusahaan menurut kapitalisasi pasar merupakan pengelompokan perusahaan berdasarkan penjualan perusahaan selama satu periode. Perusahaan dengan tingkat penjualannya maksimal 2,5 milyar, maka perusahaan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan kecil. Tingkat penjualan 2,5 milyar hingga 50 milyar dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan menengah. Sedangkan tingkat penjualan di atas 50 milyar, maka dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan total aset. Total aset dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset maka perusahaan tersebut semakin besar.

3. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan (Rudy, 1995). Menurut Agus (2001) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Mamduh, 2003). Sedangkan rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi (Brigham, 2001).

Profitabilitas merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektivitas

yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan (Santoso dalam Nor, 2011). Gitman (2003) mengungkapkan, salah satu ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui sumber daya yang ada seperti penjualan, kas, modal, dan sebagainya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Munawar (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan yaitu:

a) Jenis Perusahaan

Profitabilitas perusahaan akan sangat bergantung pada jenis perusahaan, dimana jika perusahaan menjual barang konsumsi atau jasa biasanya akan memiliki keuangan yang stabil daripada perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.

b) Umur perusahaan

Sebuah perusahaan yang telah lama berdiri, maka akan lebih stabil bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Umur perusahaan ini adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut masih mampu menjalankan operasinya.

c) Skala perusahaan

Jika skala ekonominya lebih tinggi, berarti perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya rendah. Tingkat biaya rendah tersebut merupakan untuk memperoleh laba yang diinginkan.

d) Harga produksi

Perusahaan yang biaya produk/unitnya relatif rendah akan memiliki keuntungan yang lebih baik dan stabil daripada perusahaan yang harga produksinya tinggi.

e) Habitat Bisnis

Perusahaan yang bahan produksinya dibeli atas dasar kebiasaan (*habitual basis*) akan memperoleh kebutuhan lebih stabil daripada *non habitual basis*.

f) Produk yang Dihasilkan

Perusahaan yang bahan produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok, penghasilan perusahaan lebih stabil daripada perusahaan yang menghasilkan barang 10X.

c. Cara Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu rasio keuangan yang sangat diperlukan oleh investor dalam jangka panjang dalam menganalisis keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Maka dari itu pengukuran rasio profitabilitas dapat didasarkan pada penjualan, total aktiva dan modal sendiri.

Jenis-jenis pengukuran profitabilitas Sartono (2001:123) adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* merupakan persentase laba kotor (penjualan – harga pokok penjualan) yang dibandingkan dengan penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{penjualan}}$$

Persentase *gross profit margin* yang dihasilkan dalam satu pengukuran menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebesar x rupiah. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya.

2. *Net Profit Margin* merupakan persentase perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan. Apabila *gross profit margin* selama satu periode tidak berubah sedangkan *net profit margin* mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relatif lebih besar dari pada peningkatan penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return on Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Persentase *return on assets* yang dihasilkan dalam satu pengukuran bahwa setiap Rp. 1 aktiva mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar x rupiah.

4. *Return on Equity/Return on Net Worth* yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA karena ROA menggambarkan sejauhmana tingkat pengembalian dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA juga merupakan pengukur yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

4. Solvabilitas

a. Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas adalah suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi.

Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang tidak *insolvable*.

Syafri (2008:303) menyatakan bahwa Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya/ kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi.

b. Cara pengukuran Solvabilitas

Jenis-jenis pengukuran solvabilitas yaitu:

1. *Debt to Equity Ratio*/Rasio Hutang Modal

Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiaya dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*.

Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (Wahyono, 2002:12).

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain) (Riyanto, 2008:22).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dengan menggunakan modal yang ada.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Menurut Syafri (2008:303) semakin kecil rasio hutang modal maka akan semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama.

2. *Debt Ratio*

Menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang utau beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Kreditur lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi. Dalam penelitian ini solvabilitas perusahaan diuku menggunakan *Debt Ratio*, yaitu dengan rumus:

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Apabila *Debt Ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

3. *Time Interest Earned*

Time interest earned merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan bunga dan merupakan rasio yang

mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka panjang.

Sawir (2008:14) mengatakan bahwa rasio ini juga disebut dengan rasio penutupan (*coverage ratio*), yang mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT) dan mengukur sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dari pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman.

$$Time\ Interest\ Earned = \frac{Laba\ Bersih\ sebelum\ Bunga\ dan\ Pajak}{Beban\ Bunga}$$

5. Opini Audit

Auditor menyatakan pendapatnya berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuannya. Standar auditing antara lain memuat empat standar pelaporan. Dalam hal pemberian opini, standar pelaporan keempat dalam SPAP (Arens, 2008:43) memaparkan:

“Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan, dalam laporan auditor. Jika tidak dapat menyatakan satu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor itu harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditor, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor, dalam laporan auditor”.

Menurut Arens (2008:58), pendapat-pendapat auditor dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum ini jika memenuhi kondisi berikut:

1. Prinsip akuntansi berterima umum digunakan untuk menyusun laporan keuangan.
2. Perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dari periode ke periode telah cukup dijelaskan.
3. Informasi dalam catatan-catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan

Suatu keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor untuk menambahkan suatu paragraf penjelasan (bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya. Penyebab paling penting dari penambahan paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata pada laporan wajar tanpa pengecualian yaitu:

1. Tidak adanya aplikasi yang konsisten dari prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Keraguan yang substansial mengenai *going concern*.

3. Auditor setuju dengan penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dirumuskan
 4. Penekanan pada suatu hal atau masalah.
 5. Laporan yang mengakibatkan auditor lain.
- c. Pendapat wajar dengan pengecualian

Jika auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut, auditor akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit, antara lain:

1. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
2. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting dikarenakan kondisi-kondisi yang berada di luar jangkauan kekuasaan klien maupun auditor.
3. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.
4. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

Dengan demikian pendapat wajar dengan pengecualian ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

d. Pendapat tidak wajar

Pendapat tidak wajar dimaknai laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia. Laporan keuangan yang diberi pendapat tidak wajar oleh auditor memuat informasi yang sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Auditor tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat juga dapat diberikan oleh auditor jika auditor dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Caslaw dalam Dewi (2010), menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara opini auditor dengan *audit delay*. Perusahaan yang tidak menerima jenis pendapat akuntan wajar tanpa pengecualian akan menunjukkan *audit delay* lebih panjang dibandingkan perusahaan yang menerima pendapat selain wajar tanpa pengecualian. Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat selain wajar tanpa pengecualian melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya yang perluasan lingkup audit. Selain itu, perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian dianggap sebagai *bad news* sehingga penyampaian laporan keuangan akan diperlambat.

B. Evaluasi Atas Penelitian Terdahulu

Tabel 1.
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Simpulan
1	Subekti dan Widiyanti (2004)	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, sektor industri, Opini auditor, dan KAP <i>big 5</i> terhadap <i>audit delay</i> .	Kelima variable independen berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
2	Jeane Deart Meity Prabandari (2007)	Beberapa Faktor yang Berdampak pada Perbedaan <i>Audit Delay</i>	Total Revenue dan Laba Rugi berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> , sedangkan Debt Asset Ratio dan Karakteristik KAP tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
3	Michell Suharli (2006)	Studi Empiris Faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	Likuiditas, Profitabilitas, Kantor Akuntan Besar mempunyai hubungan dengan ketepatan waktu laporan keuangan, sedangkan Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu laporan keuangan
4	Dewi Lestari (2010)	Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> : Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di BEI	Profitabilitas, Solvabilitas dan Kualitas Auditor berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> sedangkan ukuran perusahaan dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
5	Ashton dkk. (1987)	Pengaruh Kompleksitas perusahaan, kompleksitas operasional, kompleksitas keuangan, kompleksitas pelaporan keuangan, jenis industry, perusahaan public atau non publik,	Jenis opini <i>qualified</i> , perusahaan industry, perusahaan nonpublic, tahun buku 31 Desember, SPI, dan EDP yang melemah yang memperpanjang <i>audit delay</i> .

		tahun buku, SPI, dan EDP terhadap <i>audit firm tenure</i>	
6	Haron dkk. <i>Contingent liability</i> , (2002-2004)	Reputasi KAP, Opini Auditor, Ukuran perusahaan, tipe industri, pengumuman rugi, <i>ratio of gathering</i> , anak cabang perusahaan multinasional, dan <i>good corporate governance</i> terhadap <i>audit delay</i> .	opini auditor, tipe industri, dan anak cabang perusahaan multinasional yang berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
7	Wira Kusuma (2004)	Pengaruh jenis opini, Solvabilitas, Internal auditor, Ukuran Perusahaan, profitabilitas, reputasi auditor, jenis industry, dan jenis opini terhadap rentang waktu penyelesaian audit	Solvabilitas, internal auditor, dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap rentang waktu penyelesaian audit.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan *Audit Delay*

Menurut Ashton, dkk (1989) serta Owusu-Ansah (2000), perusahaan besar melaporkan laporan keuangannya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil, berarti perusahaan besar akan membutuhkan rentang waktu pemeriksaan yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut penelitian Dyer dan Mchugh (1975) dalam Wirakusuma (2004), menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi *audit delay* dan penundaan penyampaian laporan keuangan yang

disebabkan karena perusahaan-perusahaan tersebut dimonitori secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2. Hubungan Profitabilitas dengan *Audit Delay*

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Maka tingkat profitabilitas rendah ditengarai berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan pasar terhadap pengumuman rugi oleh perusahaan. Penelitian Naim (1998) memperlihatkan bahwa tingkat profitabilitas yang lebih rendah memacu kemunduran publikasi laporan keuangan. Demikian pula Carslaw dan Kaplan (1991) memaparkan perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu audit yang lebih lama ketimbang biasanya.

Ditemukan oleh Owusu-Ansah (2000), perusahaan yang memiliki hasil gemilang (*good news*) akan melaporkan lebih tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian (*bad news*), berarti perusahaan ingin auditor memeriksa laporan keuangannya lebih cepat. Ungkapan senada dikemukakan dalam penelitian Annisa (2004), perusahaan dengan hasil yang baik akan melaporkan lebih cepat dari perusahaan yang gagal operasi atau merugi. Hal ini dikarenakan pihak perusahaan ingin cepat-cepat memberitahu kepada investor, pengawas permodalan dan pemerintah tentang hasil yang gemilang (*god news*).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan negatif terhadap *audit delay*.

3. Hubungan Solvabilitas dengan *Audit Delay*

Solvabilitas sering disebut *leverage ratio*. Weston dan Copeland (1995) dalam Respati (2004) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Dengan demikian solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Tingginya *debt ratio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Tingginya resiko keuangan merupakan *bad news* yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan berisi berita buruk, berarti pihak manajemen akan meminta auditor untuk mengatur jadwal audit lebih lama dari yang telah dijadwalkan sebelumnya (Ukago, 2005).

Pembahasan lebih lanjut dalam menganalisis peranan solvabilitas guna menjelaskan rentang waktu penyelesaian pelaporan keuangan ke publik, didasari oleh penemuan Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa *debt to holders* menghendaki syarat-syarat tertentu dalam perjanjian kontrak hutang untuk membatasi aktivitas manajemen, yang salah satunya mengharuskan manajemen menyajikan laporan keuangan lebih cepat dan

bersifat rutin untuk waktu tertentu. Hal ini dimaksudkan agar *debt holders* dapat menilai kinerja finansial manajemen.

Wirakusuma (2004), konsisten dengan penemuan Caslaw dan Kaplan (1991) memperoleh hubungan yang signifikan antara solvabilitas dengan *audit delay* perusahaan. Semakin tinggi rasio hutang terhadap total aktiva, semakin lama rentang waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit laporan keuangan tahunan.

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

4. Hubungan Opini Audit dengan *Audit Delay*

Auditor menyatakan pendapat berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuannya. Standar auditing antara lain memuat empat standar pelaporan. Caslaw dan Kaplan (1991) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara opini auditor dengan *audit delay*. Perusahaan yang tidak menerima jenis pendapat akuntan wajar tanpa pengecualian akan menunjukkan *audit delay* lebih panjang dibanding perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian.

Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat selain wajar tanpa pengecualian melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit. Selain itu perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian dianggap sebagai *bad news* sehingga penyampaian laporan keuangan akan diperlambat (Wirakusuma, 2004).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

D. Kerangka Konseptual

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Tiga criteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu laporan keuangan adalah *preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa, *Auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani, *Total lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Menurut BAPEPAM, laporan keuangan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat atau 120 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar atau kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan, jumlah aktiva yang dimiliki dan jumlah saham yang beredar. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka akan semakin banyak perputaran

kas dan semakin banyak kapitalisasi pasar maka semakin besar pula kesempatan perusahaan tersebut dikenal dalam masyarakat. Perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi *audit delay* dan penundaan penyampaian laporan keuangan yang disebabkan karena perusahaan-perusahaan besar dimonitori secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah.

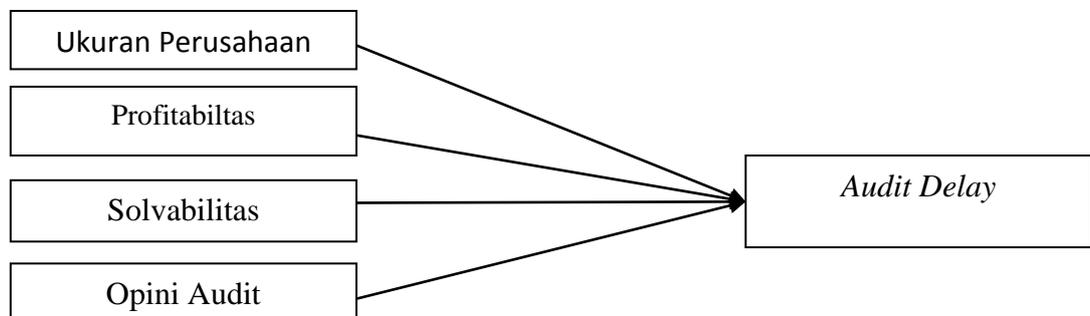
Profitabilitas merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui sumber daya yang ada seperti penjualan, kas, modal, dan sebagainya. *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu alat ukur dari profitabilitas. *Return on Assets* (ROA) melihat kemampuan aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih. Perusahaan yang memiliki hasil yang gemilang (*good news*) akan melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian (*bad news*). Maka tingkat profitabilitas rendah akan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. *Debt Ratio* merupakan salah satu alat ukur dari solvabilitas. *Debt Ratio* menunjukkan beberapa dari keseluruhan dana yang dibelanjai oleh hutang atau beberapa bagian aset yang digunakan untuk menjamin hutang. *Debt Ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aset tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar berarti

rasio finansialnya atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung meminta auditor untuk menunda penyampaian laporan auditnya yang berisi berita buruk.

Opini audit merupakan pendapat auditor tentang temuan-temuannya dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP) akan menunjukkan *audit delay* lebih panjang dibandingkan perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP). Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat selain wajar tanpa pengecualian (WTP) melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Auditor Terhadap *Audit Delay*

E. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

H₂: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

H₃: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

H₄: Perusahaan dengan opini audit wajar tanpa pengecualian memiliki probabilitas *audit delay* yang pendek.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *total assets*, profitabilitas yang diproksikan oleh *return on assets* (ROA), solvabilitas yang diproksikan dengan *debt ratio* (DR), opini audit yang diproksikan oleh variabel *dummy* terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Ukuran perusahaan (*Total Assets*) tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012.
2. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012.
3. Solvabilitas (DR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012.
4. Opini audit (*dummy*) tidak berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penulis telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi. Penelitian ini hanya mampu menunjukkan 8,3% pengaruh variabel independen terhadap *audit delay* sedangkan 91,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hal ini mengidentifikasi masih banyak variabel yang tidak diteliti mempengaruhi *audit delay* sehingga hasil penelitian kurang dapat menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

C. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mengingat hasil penelitian menunjukkan pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit hanya sebesar 8,3% terhadap *audit delay*, hal ini berarti terdapat banyak variabel yang tidak diteliti mempengaruhi *audit delay*. untuk penelitian yang sama, diperlukan mengidentifikasi faktor lain yang mempengaruhi *audit delay*.
2. mengingat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit terhadap *audit delay* dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan SPSS v16 dengan hasil penelitian yang telah diterangkan, maka untuk penelitian yang sama agar menggunakan analisis regresi berganda dengan program e-views.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Anissa, Nur. 2004. "Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Kajian Atas Kinerja Manajemen, Kualitas Auditor, dan Opini Audit", *Balance* 2: 42-53
- Arifin. 2005. *Pidato Pengukuhan Guru Besar UNDIP*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Aryati, Titik dan Maria Theresia. 2005. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* dan *Timeliness*", *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* 5(3): 271-287
- Ashton, Robert H., John J. Willingham, dan Robert K. Elliot. 1987. "An Empirical Analysis of Audit Delay", *Journal of Accounting Research* 25(2)Autumn:275-292.
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga
- Carslaw, C.A.P.N. dan S.E. Kaplan. 1991 "An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand", *Accounting and Business Research* 22(85):21-32.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2003. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2007. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga
- Hackston, David dan Markus J. Milne. 1996. "Some Determination of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies", *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*. Vol 9, No. 1, p. 77-108.
- Halim, Varianada. 2000. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay*: Studi Empiris Perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 2(1):63-75.
- Haron, H, B. Hartadi, dan E. Subroto. 2006. "Analysis of Factors Influencing Audit Delay (Empirical Study at Public Companies in Indonesia)", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 6(1):95-121.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- IAI. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- IAI. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economic* 3(4):305-360
- Kartikahadi, Hans. Dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Kieso, Donald E., et al. 2002. *Akuntansi Intermediate Edisi Kesepuluh Jilid 1*. Diterjemahkan oleh Emil Salim. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S.2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Na'im, Ainun. 1999. "Nilai Informasi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Analisis Empirik Regulasi Informasi di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 14 (2): 85-100.
- Prabandari, Jeane Deart Meity dan Rustiana. 2007. "Beberapa Faktor yang Berdampak pada Perbedaan Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEJ)", *Kinerja* 11(1): 27-39.
- Respati, Novita Weningtyas. 2004. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Maksi* 4: 67-81
- Riyanto, Bambang, 2008. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta.
- Sawir, Agnes, 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keauangan Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods For Business*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Syafri, Sofyan Harahap. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subekti, Imam. dan N.W. Widiyanti. 2004. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* di Indonesia", *Simposium Nasional Akuntansi VII*:991-1002.
- Subramanyam, K.R dan John J. Wild. 2010. *Financial Statement Analysis*. Diterjemahkan oleh Dewi Yanti. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Ukago, Kristianus. 2005. "Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Bukti Empiris di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Maksi* 5 (1): 13-33.

Wahyono, Hadi, 2002. *Komperasi Kinerja Perusahaan Bank dan Asuransi Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal riset ekonomi dan manajemen, vol. 2 No. 2, Mei 2002

Wirakusuma, Made Gde. 2004. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik", *Simposium Nasional Akuntansi VII*: 1202-1222.

www.idx.co.id

Yuliana dan A.Y. Ardiati. 2004. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* di Indonesia", *Modus* 16 (2): 135-146